

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam kajian tari Sunda yang bertemakan tentang perempuan menurut pengamatan peneliti terdapat dalam *genre* tari wayang, tari *ketuk tiluan*, tari karya Tjetje Somantri dan tari Jaipongan karya Gugum Gumbira Tira Sonjaya. Dari sekian *genre* tari yang banyak menampilkan sosok perempuan adalah tari karya Tjetje Somantri dan tari Jaipongan karya Gugum Gumbira. Dalam tari Sunda perempuan memiliki peran penting, hampir seluruh jenis tari Sunda menjadikan perempuan sebagai media ungkapnya, sehingga karya-karya tari Sunda didominasi jenis tari perempuan. Tubuh perempuan ditakdirkan memiliki nilai keindahan yang berbeda dengan laki-laki yang menjadi objek pengungkapan ekspresi yang bermakna.(Herdiani 2009: hlm168).

Kehadiran perempuan dalam konteks pertunjukkan tari Sunda memiliki arti penting baik yang erat kaitannya dengan daya tarik secara performance, maupun yang berhubungan dengan kepentingan aspek kesenangan. Hal ini bukan hanya saat ini, pada masa lalu dalam pertunjukkan tari rakyatsosok perempuan memiliki tempat yang terhormat. Perempuan ketika menjadi ronggeng dalam arena pertunjukkan ketuk tilu kedudukannya sebagai saman, atau pemimpin upacara. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (1997:hlm 7):

“sang penari, si Ronggeng, si tayub, si tledek, bertindak sebagai pawang atau dukun. Ia tidak perlu muda bahkan mungkin kebanyakan sudah tua, dan menarikan tari dengan gerakan-gerakan erotik yang disambut oleh penari lelaki dalam suatu ritual kesuburan sawah atau meminta hujan.”

Perkembangan lebih lanjut sosok perempuan memiliki peranan sebagai magnet dalam pertunjukkan, ini tampak dalam berbagai pertunjukkan kesenian rakyat seperti dalam pertunjukkan topeng Banjet, Topeng Cisalak, Topeng Tambun, Bajidoran, Doger, Ronggeng Gunung, Ronggeng Amén,

Longsér, dan Ketuk Tilu, sosok perempuan menjadi primadona atau Sri Panggungnya.

Realitas panggung kesenian rakyat yang menempatkan perempuan sebagai primadona atau yang diidolakan, menjadi inspirasi beberapa kreator tari, salah satunya seniman yang terinspirasi oleh sosok perempuan adalah Gugum Gumbira Tirasonjaya, tahun 1978, Gugum mengkreasikan sebuah karya tari yang bersumber dari Ketuk Tilu, Pencak Silat, dan pertunjukkan rakyat lain yang langsung banyak menyita perhatian publik. Tarian tersebut lahir dari sebuah keinginan Gugum Gumbira untuk mengangkat seni rakyat yang saat itu berfungsi sebagai seni hiburan. Tarian tersebut dikemas menjadi pertunjukan dengan tujuan untuk dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Gugum berkeinginan untuk mengangkat ciri mandiri tari Sunda yang dipandangnya memiliki nilai jual. Setelah melalui proses penciptaan tari yang tergolong unik, Gugum melahirkan karyanya yang diberi judul *Ketuk Tilu* Perkembangan atau disebut juga *Ketuk Tilu* gaya baru. Tarian ini pertama kali dipertunjukkan di ASTI Bandung sebelum diikut sertakan dalam festival kesenian rakyat di Hongkong. Gugum Gumbira sendiri yang menjadi penarinya ia berpasangan dengan Tati Saleh. Sajian tersebut mengundang polemik yang cukup besar terutama bagi kalangan seniman tradisi. Kendatipun mendapat kecaman dari berbagai pihak Gugum tidak bergeming untuk tetap melahirkan karyanya yang lain. Masih dalam tahun yang sama, yaitu akhir tahun 1978, ia melahirkan tari Daun Pulus Keser Bojong dan Rendeng Bojong. Dengan ditampilkannya tarian tersebut berbagai forum diskusi dilakukan oleh organisasi pemerintah maupun swasta untuk merespon secara positif maupun negatif terhadap karya Gugum. Berbagai usulan dilemparkan para seniman dan budayawan untuk memberi nama pada genre yang dibuatnya. Maka muncullah istilah Jaipongan untuk menyebut karya-karya tari baru dari Gugum Gumbira. Hasilnya, sangat mengejutkan, seni rakyat yang telah dikemas dalam bentuk baru yang diberi nama Jaipongan menjadi tarian yang sangat populer. Gugum

Gumbira telah membuat terobosan baru dengan mengangkat genre tari rakyat menjadi sebuah seni pertunjukan lintas strata sosial.

Gugum secara sengaja membuat kreasinya kebanyakan berjenis tari perempuan. Hal itu dilakukan dengan alasan bahwa perempuan memiliki daya tarik yang menakjubkan. Dilihat dari cara berjalanannya saja perempuan dapat menimbulkan daya tarik, apalagi bila diberi gerakan yang distilasi dengan mengutamakan keindahan gerak. Tidak disangkal pula bahwa fenomena yang menjadi salah satu faktor yang menjadi inspirasi terciptanya Jaipongan adalah melihat seorang sinden yang sedang menari dalam sajian *Bajidoran*. Dari keuletan dan semangatnya yang menggebu dalam berkarya saat itu, maka tahun 1980-1990-an Gugum Gumbira mampu melahirkan tarian lain di antaranya Oray Welang, Toka-toka, Pencug, Sonteng, Setrasari, Rawayan, dan Kawung Anten. Pada umumnya tarian yang dibuat disertai dengan irungan karawitananya yang dibuat baru pula.

Kemunculan Jaipongan yang atraktif dan dinamis, dalam waktu singkat digemari masyarakat luas. Laki-laki maupun perempuan beramai-ramai mempelajari Jaipongan. Demam Jaipongan pun melanda hampir seluruh lapisan masyarakat Jawa Barat. Pro dan kontra muncul di masyarakat karena Jaipongan telah dianggap mengeksplorasi tubuh perempuan. Terutama yang dimunculkan lewat gerakan pinggul. Memang, pinggul merupakan salah satu wilayah perempuan yang memiliki daya sensual tinggi sehingga sebagian orang menganggap bahwa pinggul adalah wilayah privasi perempuan. Menurut pendapat masyarakat kebanyakan bahwa keprivasian itu perlu dijaga karena dapat mengundang gairah kaum laki-laki. Dengan adanya pro dan kontra mengenai masalah tersebut malah semakin mengangkat nama Jaipongan dan Jaipongan pun menjadi fenomenal.

Kemudian setelah berhasil tari yang bertema dari kehidupan ronggeng Gugum Gumbira menciptakan tari yang temanya mengangkat citra perempuan dalam dimensi lain, yakni dari sisi kepahlawanan (heroik) dan keagungan perempuan, seperti dalam karya tarinya yang berjudul Sonteng, Rawayan,

Kawung Anten dan yang terakhir Jalak Ngejat. Dari sekian karya yang belum bermasyarakat dan belum cukup dikenal diantaranya adalah tari Kawung Anten. Padahal tarian tersebut baik dari sisi estetika maupun dari sisi tema tarian menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

Berdasarkan hal itu yang dijadikan sample peneliti adalah tari Jaipongan karya Gugum Gumbira yang berjudul tari “Kawung Anten”. karya tari ini banyak mengungkap citra perempuan Sunda. isi tarian tersebut menempatkan perempuan dalam konteks kebudayaan Sunda. Dalam konteks kebudayaan Sunda, yang berkaitan dengan citra perempuan Sunda erat hubungannya dengan kedudukan ibu (*indung*). Ibu bagi orang Sunda adalah tempat yang tertinggi. Masyarakat Sunda peranan ibu selalu didahulukan dari peranan bapak, karena menurut orang Sunda dosa yang tidak berampun adalah dosa kepada ibu kandung, kecuali ibu mau mengampuni kesalahan anaknya.

Masyarakat Sunda lama, pemikirannya fokus dalam budaya yang menjurus kehidupan spiritual (mementingkan hal-hal yang terkait dengan kepentingan rohani), yang artinya fokus budaya nya tidak seperti masyarakat modern sekarang yang menjurus kepada faham materialisme. Perempuan Sunda menempati posisi terhormat bagi kehidupan masyarakat.

Kaum Perempuan mendominasi dunia tari pada saat ini, dalam beberapa bentuk sajian tari hampir sebagian besar perempuan pelakunya, karena perempuan mampu menciptakan pesona luar biasa bagi penikmatnya. Gerak-gerak yang diekspresikan penari perempuan terkadang mampu menghipnotis para penontonnya. Citra perempuan Sunda tidak lepas dari sosok ibu, dalam konteks budaya Sunda terdapat pepatah yang berbunyi menurut Edi S. Ekadjati (1980: hlm 155 )

“Orang tua memang mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda. “ari munjung ulah ka gunung, muja ulah kanu bala; ari munjung kudu ka indung, muja mah kudu ka bapa” (yang harus disembah itu bukanlah gunung atau tempat-tempat angker, melainkan ibu dan ayah sendiri). Menarik bahwa peranan “*indung*” (ibu) selalu didahulukan dari peranan bapak (ayah). Mungkin dalam hal ini kita harus memperhatikan peranan tokoh Sunan Ambu dalam cerita pantun, terutama dalam lakon Lutung Kasarung. Tokoh wanita inilah tokoh tertinggi dalam kosmos orang Sunda, karena para bujangga yang

Dinda Andiana, 20145

**CITRA PEREMPUAN SUNDA DALAM TARI JAIPONGAN KAWUNG ANTEN KARYA GUGUM GUMBIRA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

sakti itu ternyata berada di bawah perintah Sunan Ambu. Juga para pohaci yang suci berada di bawah perintah Sunan Ambu. Dengan kata lain Sunan Ambu merupakan tokoh tertinggi”

Pengertian Citra dalam kamus bahasa Indonesia (1997: hlm 192) adalah rupa; gambar;gambaran (gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi) sedangkan citraan adalah cara membentuk citra mental pribadi, atau gambaran sesuatu. Masalah citra perempuan berkaitan dengan masalah seks dan gender. Masalah seks adalah masalah penampilan fisik yang membedakan perempuan dari pria secara kodrat, adapun masalah gender adalah masalah sosio-budaya, yang didasarkan atas simbol-simbol. Perempuan diberi simbol-simbol lemah lembut, keibuan, cantik, emosional. Adapun laki-laki dilekati simbol-simbol kuat, perkasa, jantan, rasional, dariperbedaan simbolis ini bisa muncul anggapan bahwa perempuan dianggap lebih lemah dari pria. Kedua masalah tersebut menyangkut sosial.

Sebelumnya adapun citra perempuan Sunda yang dikemukakan dalam tari Sulintang karya Tjetje Somantri, seperti yang di paparkan oleh Narawati (2003, hlm 148):

“Tari Sulintang menggambarkan gemerlapnya Cahaya bintang timur atau Venus yang disebut Sulintang. Tari ini menceritakan Dewi Venus atau Apherodite istri Dewa Mars yang terdapat dalam mitologi Yunani yang terkenal kecantikannya. Sudah barang tentu Tjetje Somantri tidak secara mentah-mentah menginterpretasikan gemerlapnya Cahaya bintang itu tetapi ditransformasikan ke dalam gerak-gerak tari putri cantik yang lemah lembut. Citra kecantikan wanita Sunda benar-benar terungkap dalam tari Sulintang”.

Sedangkan citra perempuan dalam Karya tari Jaipong erat hubungannya dengan kehidupan perempuan dikalangan rakyat atau *somah*. Yaitu *rakyat biasa lain pagawe alat pamarentah* yang artinya rakyat kalangan bawah. Citra perempuan dari kalangan *somah* tergambar baik dari sisi koreografinya maupun dari sisi irungan serta busananya, yang menggambarkan sosok perempuan Sunda dari kalangan masyarakat bawah.

Citra Perempuan Sunda yang terdapat dalam Kawung Anten Menarik untuk dijadikan fokus penelitian. Fokus penelitiannya untuk mengungkap

bagaimana citra perempuan dalam tari Kawung Anten. Permasalahan tersebut akan dikaji menggunakan metode Penelitian Kualitatif.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa perkembangan citra perempuan Sunda dapat juga kita lihat dari tari Jaipong Kawung Anten karya Gugum Gumbira. Mengapa mengambil Tari Kawung Anten, karena dalam tari Kawung Anten ini bentuk dan isi tariannya menggambarkan sosok perempuan yang gagah tetapi cantik dan unsur koreografinya-pun sangat berasi dan energik. Agar terfokusnya permasalahan yang dibahas dalam latar belakang serta identifikasi di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah “Bagaimana citra perempuan Sunda dalam tari Kawung Anten”.

Permasalahan ini dirumuskan

1. Bagaimana isi tari Kawung Anten?
2. Bagaimana bentuk tari Kawung Anten?
3. Bagaimana teknik tari Kawung Anten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis dan juga untuk memberikan informasi secara komprehensif mengenai keberadaan perkembangan citra perempuan Sunda dalam tari Kawung Anten, yang memiliki nilai-nilai citra perempuan Sunda

1. Untuk mendeskripsikan dan menemukan konsep tentang isi, dalam tari Kawung Anten.
2. Untuk mendeskripsikan dan menemukan konsep tentang bentuk dalam tari Kawung Anten.

3. Untuk mendeskripsikan dan menemukan konsep teknik dalam tari Kawung Anten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk

1. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang citra perempuan Sunda didalam tari Kawung Anten, dan dapat dilihat dari unsur gerak atau koreografi dan juga kostumnya.

2. Masyarakat

Mendapatkan pengetahuan dan memiliki info tentang citra perempuan sunda dalam tari Kawung Anten dan mengetahui setiap gerak khas dan busananya dan tarian tersebut memiliki makna tersendiri.

3. Penelitian selanjutnya

Memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan terutama untuk menemukan manfaat lain dari citra perempuan sunda dalam tari Kawung Anten

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan sebagai berikut.

##### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan.

##### **BAB II LANDASAN TEORETIS**

Bab II membahas tentang teori-teori yang tentunya menguatkan terhadap penelitian, seperti penelitian terdahulu serta teori-teori yang digunakan

seperti teori mengenai citra perempuan Sunda, etnokoreologi, Sosiologi, folklor koreografi, Rias dan Busana.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III merupakan Metode Penelitian. Menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian. Lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian dan teknik analisis data.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis hasil temuan serta analisis keterkaitan antara teori, konsep dan data hasil temuan mengenai Tari Kawung Anten dalam konteks Citra Perempuan Sunda.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab V merupakan bab kesimpulan dan rekomendasi yang berisi tentang kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan rekomendasi peneliti untuk pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil kajian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**